

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cash holding (Kepemilikan Kas) merupakan jumlah kas dan setara kas yang dapat dengan mudah di konversi menjadi kas, keberadaan kas ini memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena tanpa adanya keberadaan kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik (Yanti et al, 2019). Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk menentukan *cash holding* secara tepat karena tingkat *cash holding* yang tepat dan optimal dapat mendukung dalam pembiayaan operasional perusahaan dan mampu mengakomodir dari kebutuhan kas yang diperlukan secara mendadak (Yanti et al, 2013).

Keterediaan kas adalah hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan terutama dalam kegiatan transaksional dan operasional perusahaan, memegang kas dalam jumlah banyak dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan dimana salah satunya adalah untuk pembiayaan hal-hal yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Namun memegang kas berlebihan juga memiliki sisi negatif, yaitu hilangnya kesempatan memberikan pendapat (Al-Najjar, 2013 dan Jamil et al, 2016). Oleh karena itu, masalah yang sering dihadapi oleh seorang manajer keuangan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap keseimbangan jumlah kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dan berbagai pihak seperti para manajer dan investor terhadap kepemilikan kas perusahaan (Al-Najjar, 2013 dan Jamil et al, 2016).

Bagi manajer keuangan, menentukan tingkat kas perusahaan adalah suatu keputusan penting yang harus diambil demi kelangsungan kinerja keuangan perusahaan. Saat perusahaan memperoleh pemasukan kas, maka manajer harus membuat keputusan apakah kas tersebut akan dipakai untuk pembagian deviden kepada para pemegang saham, melakukan kegiatan investasi, melakukan pembelian saham, atau menyimpan kas tersebut untuk keperluan lain di masa mendatang. Terdapat banyak alasan yang mendasari perusahaan meningkatkan jumlah kas nya. Salah satunya adalah motif transaksi yang menjelaskan bahwa perusahaan memegang asset likuid dengan menghemat biaya konversi ke bentuk kas, sehingga bila ada kebutuhan yang darurat, perusahaan dapat segera memenuhinya (Jingkar, 2013).

Pada umumnya suatu perusahaan menginginkan tersedianya kas untuk memenuhi kebutuhan akan proyek-proyek investasi yang menguntungkan di masa mendatang. Melalui alasan ini, maka dapat dikatakan bahwa memiliki asset dalam bentuk likuid akan lebih menguntungkan untuk perusahaan yang memiliki peluang investasi dikarenakan masalah keuangan yang dihadapinya (William dan Fauzi, 2013).

Teori yang mendukung mengapa perusahaan perlu tersedianya kas adalah *trade of theory* dan *pecking order theory*. Pada *trade off theory* bahwa perusahaan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam kepemilikan kas (Kim et al, 1998 dan Opler et al , 1999). Pada *pecking order theory* bahwa hierarki keuangan (Myres dan Majluf, 1984) menyebutkan bahwa *pecking order theory* merupakan

hierarki keuangan dalam pendanaan untuk meminimalkan biaya transaksi antara lain dana internal, hutang, ekuitas.

Setiap perusahaan yang melakukan *cash holding* memiliki tujuan yang berbeda-beda. Menurut (Ali dan Ullah, 2016), alasan suatu perusahaan melakukan *cash holding* ada tiga. Pertama, *transaction motive* dimana kas ditahan guna pemenuhan kebutuhan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam jangka waktu yang pendek. Yang kedua, *precaution motive* menerapkan ide bahwa penahanan kas perusahaan atas dasar pada saat ini perusahaan tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Ketiga, *speculative motive* berani bahwa saat ini penahanan kas guna berjaga-jaga terhadap kemungkinan peningkatan suku bunga masa depan.

Beberapa peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian kepemilikan kas menjelaskan tingkat rata-rata kepemilikan kas (*cash holdings*) pada suatu negara. Menurut (Dittmar dan Mahrt-Smith, 2007) bahwa tingkat rata-rata uang tunai selama periode 1990-2003 dalam perusahaan AS sebesar 22% dari kas dan setara kas terhadap total. (Opler et al, 1999) menyatakan pada periode penelitian 1971-1994 dalam perusahaan AS ditemukan tingkat rata-rata kas sebesar 17%. Menurut (Ozkan dan Ozkan, 2004) meneliti kepemilikan di perusahaan di Inggris bahwa tingkat rata-rata 9 %, Sedangkan menurut (Drobtz dan Gruninger, 2007) bahwa tingkat kepemilikan pada perusahaan Swiss periode 1995-2004 sebesar 14 %. Perbedaan kepemilikan kas pada suatu negara menurut (Opler et al, 1999) disebutkan perbedaan antara perusahaan dalam negara yang sebagian besar disebabkan oleh karakteristik perusahaan yang mendasari (misalnya, ukuran

perusahaan, profitabilitas peluang pertumbuhan, dan *tangibility asset*). Selain itu, perusahaan-tingkat korporasi struktur pemerintahan tampaknya berdampak pada jumlah cadangan kas. Sedangkan menurut (Dittmar et al, 2003) berpendapat bahwa perbedaan dalam kepemilikan kas yang timbul dari perbedaan *corporate governance* struktur di seluruh negara. Mereka mendokumentasikan bahwa perusahaan-perusahaan di negara-negara dengan perlindungan pemegang saham minoritas yang lemah menyimpan hingga dua kali cadangan kas perusahaan di negara-negara dengan hak perlindungan yang kuat dari pemegang saham kecil.

Menurut Harjito dan Martono dalam Syafrizaliadhi (2014) ketersediaan dana dalam ketersediaan jangka pendek akan menjamin kelancaran dalam operasional perusahaan dan jangka panjang akan menjamin kelancaran kegiatan investasi. Perusahaan yang mengalami kekurangan dana jangka pendek akan menjadi perhatian serius bagi kelangsungan operasional perusahaan. Akan tetapi jika perusahaan kelebihan dana jangka pendek membuat pengelolaan likuiditas menjadi tidak efisien sehingga diperlukan pengelolaan dana jangka pendek untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Penelitian mengenai *cash holding* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Ivone dan Sofia, 2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan manufaktur. Hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*, *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*, dan *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*.

Lalu peneliti sebelumnya yang diteliti oleh Suherman (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan di BEI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, *cash flow variability* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, *Cash Conversion Cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, *firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Dan penelitian lainnya yang dilakukan (Nur Sulistiorini, 2016) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, *likuiditas* berpengaruh positif terhadap *cash holding* dan *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Membandingkan hasil dari peneliti sebelumnya tentang *cash holding*, hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* pada sebuah perusahaan. Karena mengidentifikasi semua faktor ini tidak praktis, maka penelitian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* yaitu *net working capital*, *leverage*, *capital expenditure*, *cash flow*, *total assets* yang akan di hipotesiskan untuk mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang masuk LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

Dan dipilihnya variabel *net working capital* ini dikarenakan menurut (Marfuah dan Zulhilmi, 2014) *net working capital* ini mampu berperan sebagai substitusi terhadap *cash holding* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah *net working capital* menjadi kas saat perusahaan memerlukannya. Peran substitusi ini akan sangat berpengaruh pada penentuan tingkat *cash holding*. Lalu untuk variabel *leverage* dimana variabel tersebut diduga mempengaruhi *cash holding*, menurut (Purnasiwi dan Sudarno, 2011) mengatakan bahwa *leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi *leverage* mencerminkan bahwa pembiayaan banyak bergantung pada sumber dana eksternal bukan pada kas, sehingga akan mengurangi saldo kas yang ditahan.

Lalu untuk variabel *capital expenditure* juga diduga mempengaruhi *cash holding* karena menurut (Kim et al, 2011) *capital expenditure* ini adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menciptakan aset yang dapat dijadikan sebuah jaminan sehingga berdampak pada peningkatan hutang dan mengurangi tingkat *cash holding* perusahaan. Selanjutnya yaitu variabel *cash flow* yang diduga berpengaruh terhadap *cash holding* karena menurut (Ogundipe et al, 2012) memperkirakan perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang tinggi terjadi karena perusahaan mempunyai arus kas bersih positif yang tinggi. Perusahaan akan mempunyai tingkat *cash holding* yang tinggi ketika mempunyai tingkat *cash flow* yang tinggi, hal tersebut didasari oleh *pecking order theory*. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kecenderungan untuk memakai sumber dana internal yang dipunyainya dibandingkan sumber dana eksternal (Ozkan & Ozkan, 2004).

Dan yang terakhir yaitu ada variabel *total asset* yang dimana variabel tersebut juga berpengaruh terhadap *cash holding* dikarenakan besarnya ukuran perusahaan dikaitkan atas *total asset* yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar jika dibandingkan *total asset* perusahaan yang lebih kecil sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tingkat *cash holding* (Dewi dan Prasetiono,2012), dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor manajemen melakukan tingkat *cash holding*.

Ditinjau dalam sudut pandang Islam semua transaksi perusahaan dicatat sesuai aturan syariah termasuk pencatatan aset tetap. Allah Berfirman (Al-Baqarah:282) : “Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan adil dan janganlah seorang penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya”. Adil dalam pengertian ayat tersebut dapat diartikan bahwa pencatatan dalam akuntansi bebas dari hal-hal yang merugikan orang lain dan berlandaskan aturan yang telah diberlakukan. Kaidah fiqh menyatakan “Tidak dibolehkan seseorang bertindak atas harta benda orang lain , kecuali setelah mendapat izin pemiliknya”. (Burhanuddi, 2011).

Ayat tersebut melandasi bahwa pencatatan yang dilakukan dalam akuntansi harus berlandaskan keadilan dan kebenaran dimana asset yang dicatat tersebut benar-benar milik perusahaan yang sah dan dari transaksi yang halal seperti yang dipersyaratkan oleh Allah SWT dalam firmannya : “Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan bathil dan kamu bawa perkaranya kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan cara berbuat dosa sedangkan kamu mengetahuinya“ (Al-Baqarah : 188). Dalam surat Al-Maidah ayat

ke-8, Allah berfirman : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi yang adil.”

Sektor LQ-45 dipilih sebagai obyek penelitian selama 5 tahun berturut-turut agar pengaruh dari *net working capital*, *leverage*, *capital expenditure*, *cash flow*, *total assets* terhadap *cash holding* dapat terlihat lebih jelas dan akurat, serta tidak bias. Alasan penulis menggunakan perusahaan yang tergabung dalam sektor LQ-45 dikarenakan sektor LQ-45 terdiri atas 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi yang dipilih berdasarkan kriteria pemilihan (IDX, 2010) dan merupakan 45 perusahaan yang objektif dan terpercaya. Peneliti berharap penelitian ini mampu memperbarui hasil mengenai pengaruh dari *net working capital*, *leverage*, *capital expenditure*, *cash flow*, *total assets* terhadap *cash holding*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MASUK LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019 SERTA TINJAUANNYA DALAM SUDUT PANDANG ISLAM”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana pengaruh *net working capital, leverage, capital expenditure, cash flow, total assets* secara parsial berpengaruh terhadap *cash holding* ?
2. Bagaimana pengaruh *net working capital, leverage, capital expenditure, cash flow, total assets* secara simultan berpengaruh terhadap *cash holding* ?
3. Bagaimana pengaruh *net working capital, leverage, capital expenditure, cash flow, total asset* terhadap *cash holding* dalam sudut pandang Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan , maka tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai antara lain :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh *net working capital, leverage, capital expenditure, cash flow, total asset* secara parsial terhadap *cash holding*.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh *net working capital, leverage, capital expenditure, cash flow, total assets* secara simultan terhadap *cash holding*.
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh *net working capital, leverage, capital expenditure, cash flow, dan total asset* terhadap *cash holding* dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi.
- b) Sebagai tambahan pengetahuan atau wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang masuk LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menambah informasi dan referensi tentang *cash holding* bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

1. Dapat menjadi masukan untuk perusahaan terutama perusahaan dengan kebijakan *cash holding* mengenai faktor yang dapat berpengaruh untuk *cash holding*.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa kebijakan *cash holding* merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan. Yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan untuk melaksanakan kebijakan *cash holding*.

b) Bagi Investor

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dengan memperhatikan dampak dari pengambilan keputusan *cash holding* yang dilakukan perusahaan.